Jurnal Riset Rumpun Ilmu Sosial, Politik dan Humaniora
Volume. X Nomor. X Bulan 20XX
e-ISSN : 2828-7622; p-ISSN : 2828-7630, Hal. XX-XX
DOI: https://doi.org/10.55606/jurrish.v4i2
Available online at: https://prin.or.id/index.php/JURRISH

Analisis Behavioralisme terhadap Partisipasi dan Pilihan Politik Gen Z pada Pemilu Presiden 2024

Lasmi Junita Br. Sianturi[1], Grace Naftaly Br. Sipayung[2], Indri Laurensia Br. Bangun[3], Zahratul Aulia[4], Raphael Tampubolon[5], Hebron Togatorop[6]

lasmijunita192@gmail.com [1], gracesipayung4@gmail.com [2], indribangun774@gmail.com [3], zahratulaulia18@gmail.com [4], raphaeltampubolon32@gmail.com [5], hebrontogatorop10@gmail.com [6]

[1,2,3,4,5,6] Ilmu Politik, Universitas Jambi

Alamat: Jl. Jambi - Muara Bulian No.KM. 15, Mendalo Darat, Kec. Jambi Luar Kota, Kabupaten Muaro Jambi, Jambi·150,0 m
Korespondensi penulis: gracesipayung4@gmail.com [2]

Abstract. *This study explores how the behavioralist perspective explains the patterns of political engagement and voting tendencies of Gen Z in the 2024 Indonesian Presidential Election. Within this framework, political behavior is viewed as a response shaped by stimuli arising from accumulated experiences, observations, and continuous social interaction.*

Gen Z displays distinctive characteristics compared to other voter groups, as they are immersed in a highly digital environment. Rapid information flows, social media culture, and peer-group influence shape how they perceive political figures, public issues, and the dynamics of the election. Their political responses often emerge from a mixture of emotional impulses, identity formation, and immediate interpretations of political events in their daily surroundings. The study highlights that Gen Z's political behavior in the 2024 Presidential Election is not solely driven by rational calculations but evolves through repeated exposure to various stimuli within their social-digital ecosystem. These findings emphasize the importance of understanding the psychological response patterns of young voters to anticipate their political preferences and their potential impact on Indonesia's democratic trajectory.

Keywords: *Behavioralism, Gen Z, political behavior, political participation, 2024 Presidential Election.*

Abstrak. Kajian ini menguraikan bagaimana pendekatan behavioralisme menjelaskan pola keterlibatan serta kecenderungan pilihan politik Gen Z pada Pemilu Presiden 2024. Dalam kerangka behavioralisme, tindakan politik dipandang sebagai respons terhadap rangsangan yang terbentuk melalui pengalaman, pengamatan, dan interaksi sosial yang terus berlangsung.

Gen Z menunjukkan karakteristik yang berbeda dibanding kelompok pemilih lain karena mereka hidup dalam ekosistem digital yang intens. Arus informasi yang cepat, budaya media sosial, dan pengaruh komunitas sebaya membentuk cara mereka memaknai figur kandidat, isu publik, dan dinamika pemilihan. Respons politik mereka sering kali merupakan gabungan antara dorongan emosional, pembentukan identitas, serta interpretasi langsung terhadap peristiwa politik yang mereka temui sehari-hari. Kajian ini menegaskan bahwa perilaku politik Gen Z pada Pemilu Presiden 2024 tidak sepenuhnya digerakkan oleh pertimbangan rasional, melainkan berkembang melalui proses pembiasaan dan penguatan stimulus dalam lingkungan sosial-digital mereka. Temuan ini memperlihatkan bahwa memahami pola respons psikologis generasi muda menjadi kunci untuk membaca arah preferensi politik mereka dan dampaknya terhadap perkembangan demokrasi di Indonesia.

Kata kunci: Behavioralisme, Gen Z, perilaku politik, partisipasi politik, Pemilu Presiden 2024.

Received: Februari 15, 2025; Revised: Maret 20, 2025; Accepted: April 01, 2025;
Online Available: April 08, 2025; Published: Juli 30, 2025;

1. LATAR BELAKANG

Indonesia sebagai negara demokrasi modern menempatkan pemilu sebagai wahana utama dalam menegakkan kedaulatan rakyat sekaligus instrumen untuk mengevaluasi kualitas penyelenggaraan pemerintahan. Pada Pemilu Presiden 2024, lanskap elektoral Indonesia mengalami perubahan signifikan dengan meningkatnya jumlah pemilih dari kelompok usia muda, khususnya Gen Z yang mendominasi struktur demografi pemilih. Kehadiran mereka bukan hanya menambah kuantitas pemilih, tetapi juga membawa orientasi politik baru yang berpotensi mengubah pola kontestasi politik nasional, mengingat karakteristik generasi ini berbeda secara fundamental dari generasi pendahulunya.

Gen Z tumbuh dalam ekosistem digital yang intens dan serba cepat, di mana informasi politik dapat diakses dalam hitungan detik dan diproduksi secara masif melalui interaksi di media sosial. Platform digital bagi mereka bukan sekadar sarana komunikasi, melainkan ruang pembentukan opini, arena negosiasi makna politik, serta medium pembentukan identitas sosial. Arus informasi yang mengalir tanpa henti, opini publik yang terbentuk secara spontan, dan interaksi dengan kelompok sebaya membuat mereka memiliki cara tersendiri dalam memahami figur kandidat, isu publik, dan dinamika politik nasional. Hal ini menunjukkan bahwa digitalisasi ruang publik telah menjadi faktor dominan dalam mempengaruhi perilaku elektoral generasi ini.

2. KAJIAN TEORITIS

Dalam disiplin ilmu politik, behavioralisme memberikan kerangka teoritis untuk memahami tindakan politik sebagai respons terhadap rangsangan yang muncul dalam lingkungan sosial. Respons tersebut tidak hanya terbentuk dari kalkulasi rasional, tetapi juga dari pengalaman sehari-hari, interaksi sosial, pembiasaan psikologis, dan rangsangan emosional yang dipicu oleh informasi politik. Bagi pemilih pemula, pengalaman pertama dalam proses pemilu sangat menentukan arah pembentukan persepsi politik dan kesiapan mereka dalam mengambil keputusan elektoral. Identitas kelompok, isu-isu yang sedang menonjol, serta citra kandidat yang dibangun melalui media digital menjadi faktor penting dalam mengokohkan struktur perilaku politik Gen Z. Berbagai kajian terkini menegaskan bahwa pilihan politik Gen Z lebih banyak dipengaruhi oleh aspek psikologis dan impresi terhadap kepribadian kandidat, ketimbang faktor sosiologis tradisional. Kredibilitas, gaya komunikasi, kapasitas personal, dan citra emosional kandidat sering kali menjadi rujukan lebih kuat dibandingkan orientasi ideologis. Selain itu, perhatian Gen Z terhadap isu-isu strategis seperti antikorupsi, perubahan iklim, pendidikan, dan ketimpangan sosial menunjukkan bahwa

mereka memiliki preferensi politik yang berbasis pada urgensi masa depan bangsa. Hal ini menandakan bahwa generasi ini tidak hanya menjadi objek dalam proses politik, tetapi juga subjek yang memaknai isu publik secara kritis. Pola-pola tersebut memperlihatkan bahwa perilaku politik Gen Z tidak dapat dipahami melalui pendekatan rasionalitas tunggal. Behavioralisme memandang bahwa pilihan politik mereka merupakan hasil konstruksi sosial yang terus berkembang, dipengaruhi oleh penguatan informasi digital, serta terbentuk melalui interaksi yang berkelanjutan dalam kehidupan mereka sehari-hari. Oleh karena itu, analisis mengenai bagaimana stimulus informasi bekerja dalam membentuk respons politik mereka menjadi sangat penting untuk memahami arah perkembangan demokrasi Indonesia.

3. METODE PENELITIAN

Pendekatan metodologis yang digunakan dalam penelitian ini bertumpu pada kerangka kualitatif yang mengutamakan penghayatan terhadap dinamika perilaku politik Gen Z sebagai suatu gejala sosial yang hidup dan terus mengalami transformasi seiring berkembangnya ruang digital. Pemilihan pendekatan ini didasarkan pada argumentasi epistemologis bahwa perilaku politik tidak hadir sebagai serangkaian data yang kaku, melainkan sebagai konstruksi pengalaman, persepsi, dan interaksi yang berkelindan dalam konteks keseharian pemilih muda.

Sejalan dengan pandangan Creswell, penelitian kualitatif memungkinkan peneliti menginterpretasikan realitas sosial melalui lensa makna subjektif para aktor, sehingga cocok digunakan untuk menelaah bagaimana Gen Z menafsirkan stimulus politik yang mereka jumpai dalam arus informasi digital. Hal ini selaras pula dengan pemikiran Bogdan dan Taylor yang menggambarkan kualitatif sebagai upaya memahami dunia sosial dari sudut pandang pelakunya sendiri, bukan dari kategori luar yang dipaksakan secara artifisial.

Dalam penelitian ini, pendekatan studi kasus dipadukan dengan sintesis literatur sebagai strategi analitis untuk menggali fenomena perilaku politik Gen Z pada Pemilu Presiden 2024 secara lebih menyeluruh. Studi kasus dipilih karena mampu menangkap detail kontekstual yang tidak mungkin dijangkau melalui pendekatan yang terlalu kuantitatif atau umum. Pemikiran Robert K. Yin menjadi landasan teoretis bahwa studi kasus efektif diterapkan ketika peneliti berhadapan dengan fenomena kontemporer yang batasnya dengan konteks sosial tidak dapat dipisahkan secara tegas. Pola pembentukan preferensi politik Gen Z yang dipengaruhi oleh jejaring sosial, lingkungan digital, dan pengalaman pertama sebagai pemilih pemula merupakan contoh fenomena seperti itu. Melalui studi kasus, peneliti dapat menelusuri bagaimana

rangsangan politik yang bersifat visual, naratif, maupun emosional diterjemahkan oleh Gen Z menjadi kecenderungan elektoral tertentu.

Metode sintesis literatur melengkapi analisis tersebut dengan cara mengintegrasikan temuan-temuan ilmiah yang telah dipublikasikan sebelumnya, sehingga menghasilkan formasi pengetahuan yang lebih luas dan kokoh. Snyder menjelaskan bahwa sintesis literatur bukan hanya tindakan merangkum, tetapi proses konseptual untuk mengorganisasi, membandingkan, dan mengkritisi berbagai data ilmiah demi menghasilkan perspektif baru. Melalui metode ini, penelitian memetakan pola umum dalam perilaku politik generasi muda berdasarkan ragam publikasi akademis, laporan riset, serta artikel ilmiah yang relevan. Pendekatan ini juga mengikuti prinsip yang dijelaskan oleh Webster dan Watson, bahwa kajian literatur harus menjadi fondasi konseptual yang mampu menunjukkan keterhubungan antar-penelitian sekaligus mengidentifikasi ruang pengetahuan yang belum banyak digarap.

Integrasi antara studi kasus dan sintesis literatur memberi peluang bagi penelitian ini untuk membangun analisis perilaku politik Gen Z secara mendalam sekaligus berlandaskan teori yang kuat. Kombinasi keduanya menghadirkan keseimbangan antara kedalaman pemahaman empiris dan keluasan pijakan teoretis. Pendekatan ini memungkinkan peneliti membaca bagaimana stimulus sosial-digital bekerja sebagai pemicu respons politik, bagaimana interaksi sehari-hari membentuk preferensi elektoral, serta bagaimana pengalaman politik pertama Gen Z dikonstruk melalui impresi visual dan narasi yang beredar di media digital. Dengan demikian, pilihan metodologis ini tidak hanya selaras dengan kerangka behavioralisme, tetapi juga menghasilkan perangkat analitis yang memadai untuk menafsirkan arah orientasi politik Gen Z.

Berdasarkan konteks tersebut, penelitian ini merumuskan satu pertanyaan utama, yaitu: bagaimana pendekatan behavioralisme dapat menjelaskan keterlibatan serta kecenderungan pilihan politik Gen Z pada Pemilu Presiden 2024 dalam konteks lingkungan sosial dan digital yang membentuk respons politik mereka?

Sebagai konsekuensi dari rumusan masalah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dinamika perilaku politik Gen Z melalui kacamata behavioralisme, mengidentifikasi bentuk stimulus sosial dan digital yang memengaruhi orientasi politik mereka, serta menelaah bagaimana proses pembiasaan informasi dan respons emosional di ruang digital membentuk preferensi elektoral mereka. Melalui analisis ini, penelitian

diharapkan memberikan kontribusi substantif bagi pemahaman mengenai perilaku pemilih muda serta implikasinya terhadap masa depan demokrasi di Indonesia.

Fokus penelitian ini secara khusus diarahkan untuk menelaah bagaimana rangsangan dari lingkungan sosial-digital yang hadir melalui aliran informasi cepat, visualisasi pesan politik, dan interaksi intens di media social diinternalisasi oleh Gen Z dan diterjemahkan menjadi pola respons politik tertentu. Penelitian ini memberi perhatian khusus pada pengalaman mereka sebagai pemilih pemula yang berjumpa dengan proses politik melalui jalur digital, sehingga preferensi elektoral mereka terbentuk bukan hanya dari pengetahuan formal, tetapi dari impresi, dinamika percakapan daring, serta kebiasaan bermedia yang mereka bangun sehari-hari. Dengan demikian, fokus penelitian ini memperkuat pendekatan behavioralisme dan mendukung analisis mengenai bagaimana stimulus digital berperan dalam membangun kecenderungan pilihan politik Gen Z pada Pemilu Presiden 2024.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemilu Presiden 2024 merupakan momentum penting dalam arsitektur demokrasi Indonesia karena menjadi sarana formal bagi rakyat untuk menentukan kepemimpinan nasional secara langsung. Dalam konteks ketatanegaraan, pemilu ini tidak hanya berfungsi sebagai proses politik rutin, tetapi juga sebagai mekanisme konstitusional untuk memastikan pergantian kekuasaan berlangsung tertib, terukur, dan sesuai dengan prinsip negara hukum. Penyelenggaraannya berlandaskan Pasal 22E UUD 1945 yang menegaskan bahwa pemilu harus diselenggarakan dengan asas langsung, umum, bebas, rahasia, jujur, dan adil. Selain itu, Pasal 1 ayat (2) UUD 1945 menempatkan rakyat sebagai pemegang kedaulatan, sehingga setiap tahapan pemilu harus dirancang untuk menjamin hak memilih dan dipilih secara setara bagi seluruh warga negara. Undang-Undang Nomor 7 Tahun 2017 tentang Pemilihan Umum kemudian menjadi instrumen hukum operasional yang mengatur seluruh proses mulai dari pencalonan pasangan presiden dan wakil presiden, penyelenggaraan kampanye, hingga penetapan hasil akhir.

Dinamika Pemilu Presiden 2024 turut dipengaruhi oleh putusan Mahkamah Konstitusi, terutama Putusan Nomor 90/PUU-XXI/2023 yang menafsir ulang syarat usia calon presiden dan wakil presiden. Tafsir tersebut memperluas ruang partisipasi politik dengan mengakui pengalaman jabatan publik hasil pemilu sebagai kriteria alternatif dari batas usia minimal. Perubahan interpretatif ini memperlihatkan bahwa kerangka hukum pemilu bersifat adaptif terhadap perkembangan sosial-politik. Selain menjamin kepastian hukum, putusan tersebut

juga memastikan bahwa tahapan pemilu tidak terganggu oleh perdebatan normatif yang berkepanjangan menjelang pendaftaran calon. Pada akhirnya, Pemilu Presiden 2024 mencerminkan upaya berkelanjutan untuk memperkuat legitimasi demokratis melalui prosedur pemilihan yang transparan, inklusif, dan berorientasi pada kedaulatan rakyat.

1. Behavioralisme sebagai Kerangka Konseptual untuk Memahami Respons Politik Gen Z

Pendekatan behavioralisme memusatkan perhatian pada hubungan kausal antara rangsangan dan respons, sehingga perilaku politik dipandang sebagai hasil proses pembelajaran yang berlangsung melalui interaksi manusia dengan lingkungannya. Pada konteks Pemilu Presiden 2024, pendekatan ini memungkinkan analisis yang lebih empirik terhadap cara Gen Z membentuk orientasi politik bukan melalui doktrin ideologis, tetapi melalui pengalaman keseharian yang secara terus-menerus memberikan stimulus tertentu. Dengan memperlakukan pemilu sebagai kasus sosial yang sarat rangsangan, penelitian ini menelaah bagaimana Gen Z sebagai kelompok pemilih baru mengonstruksi sikap politik dan pilihan elektoral melalui mekanisme pembelajaran yang mereka alami dalam konteks sosial dan digital.

Pendekatan ini relevan karena karakter epistemik Gen Z sangat bergantung pada pengalaman langsung, repetisi informasi, serta interaksi visual yang intensif. Behavioralisme memungkinkan peneliti menjelaskan proses tersebut secara sistematis, tanpa terjebak pada asumsi normatif mengenai rasionalitas ideal pemilih.

2. Stimulus Sosial dan Pembentukan Orientasi Awal Gen Z dalam Kasus Pemilu 2024

Sebagai generasi yang sedang berada dalam fase transisi menuju kedewasaan politik, Gen Z masih menunjukkan sensitivitas terhadap stimulus yang berasal dari lingkungan sosial terdekat. Keluarga, komunitas keagamaan, serta jaringan pertemanan menjadi ruang di mana narasi politik dipertukarkan dan dipaknai. Dalam banyak kasus, orientasi awal baik berupa preferensi kandidat, penilaian isu, maupun persepsi terhadap proses pemilu dibentuk dalam ruang tersebut sebelum mereka mengakses stimulus digital yang lebih luas.

Dalam kerangka behavioralisme, stimulus sosial ini berfungsi sebagai reinforcement primer yang memperkuat kecenderungan tertentu. Ajakan orang tua, tekanan normatif dari komunitas, atau pola konsumsi informasi dalam lingkup sosial memberikan arahan awal mengenai apa yang dianggap penting, layak dipertimbangkan, atau perlu dihindari. Temuan penelitian terdahulu menunjukkan bahwa meskipun dominasi ruang digital meningkat,

stimulus sosial masih memberi legitimasi pada pilihan politik Gen Z karena berakar pada kedekatan emosional dan kepercayaan interpersonal.

3. Stimulus Digital sebagai Ruang Produksi Persepsi Politik Gen Z

Jika stimulus sosial membangun fondasi, maka stimulus digital membentuk struktur dan isi persepsi politik Gen Z secara lebih nyata. Pemilu Presiden 2024 berlangsung dalam ekosistem media sosial yang sangat aktif, menghasilkan arus informasi politik dalam bentuk visual, narasi singkat, humor, simbol, dan representasi emosional yang mudah diproses secara kognitif oleh Gen Z. Dalam perspektif behavioralisme, stimulus digital bekerja melalui mekanisme berikut:

a. Pengulangan intensif (repetition) yang menciptakan familiaritas terhadap kandidat atau isu.
b. Penguatan sosial (social reward) melalui interaksi digital seperti komentar dan share.
c. Framing emosional yang membentuk asosiasi antara kandidat dan citra tertentu.
d. Persebaran stimulus yang cepat dan massif, yang kemudian menciptakan social contagion di kalangan Gen Z.

Karena karakter psikologis Gen Z cenderung responsif terhadap konten visual dan narasi yang ringkas, stimulus digital menjadi faktor penentu dalam pembentukan penilaian politik. Dengan demikian, pemrosesan informasi tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga afektif, menghasilkan respons politik yang tidak jarang dibangun melalui “kesan” daripada argumen substantif.

4. Mekanisme Pembelajaran Politik Gen Z dalam Kerangka Behavioralisme

Sintesis literatur dan pembacaan kasus Pemilu 2024 menunjukkan bahwa proses pembelajaran politik Gen Z berlangsung melalui tiga mekanisme utama yang berakar pada behavioralisme:

a. Penguatan (Operant Conditioning)

Respons politik diperkuat ketika individu menerima umpan balik positif, baik berupa dukungan sosial, kepuasan emosional, ataupun kemudahan akses informasi. Fenomena ini tampak ketika Gen Z mempertahankan preferensi kandidat tertentu karena mendapatkan konfirmasi melalui komentar positif, diskusi kelompok, atau representasi yang menguntungkan di media sosial.

b. Pembentukan Asosiasi (Associative Learning)

Stimulus visual yang dipadukan dengan musik emosional, slogan singkat, atau narasi heroik, menghasilkan asosiasi tertentu terhadap kandidat. Asosiasi ini sering kali lebih melekat daripada paparan argumen substantif. Dalam konteks kualitatif, mekanisme ini menjelaskan mengapa konten TikTok berpengaruh kuat pada perilaku politik Gen Z.

c. Observational Learning

Gen Z banyak mengandalkan figur panutan untuk memvalidasi keputusan politiknya. Ketika influencer, tokoh organisasi, atau kreator konten menyatakan dukungan terhadap kandidat tertentu, Gen Z cenderung mengadopsi arah politik serupa. Proses ini berjalan bukan melalui argumentasi, tetapi melalui identifikasi dan peniruan.

Ketiga mekanisme ini bekerja secara simultan, menghasilkan perilaku politik yang adaptif, situasional, dan sangat dipengaruhi konteks rangsangan yang dihadapi.

5. Partisipasi Politik Gen Z sebagai Respons terhadap Intensitas dan Makna Stimulus

Partisipasi politik Gen Z dalam Pemilu Presiden 2024 menunjukkan bahwa mereka tidak pasif, tetapi tingkat partisipasinya bergantung pada relevansi stimulus yang diterima. Ketika rangsangan memberikan manfaat informasional, menggugah emosi, atau membangun identifikasi, Gen Z cenderung meningkatkan keterlibatan politiknya. Hal ini terlihat baik pada diskusi politik di ruang digital maupun partisipasi langsung di TPS.

Sebaliknya, isu yang tidak memperoleh rangsangan digital yang cukup misalnya isu legislatif atau wacana kebijakan teknis kurang menarik perhatian Gen Z. Dalam konteks behavioralisme, fenomena ini menunjukkan bahwa partisipasi mereka bersifat stimulus-driven, bukan refleksi dari kesadaran politik yang stabil.

6. Pola Pilihan Politik Gen Z dalam Pemilu 2024: Interaksi Rasionalitas dan Afektivitas

Kecenderungan pilihan politik Gen Z menunjukkan dua pola utama. Pertama, terdapat kecenderungan rasional berbasis isu pada kelompok yang terpapar stimulus edukatif, seperti konten informatif atau aplikasi pencocokan isu. Kedua, terdapat kecenderungan afektif pada kelompok yang lebih merespons pencitraan emosional atau dukungan figur tertentu.

Dalam perspektif behavioralisme, kedua pola ini tidak saling meniadakan. Justru, pilihan politik Gen Z merupakan hasil interaksi antara stimulus rasional dan stimulus emosional yang

hadir secara bersamaan sepanjang masa kampanye. Dengan kata lain, keputusan elektoral mereka tidak bisa dipahami secara dikotomis, tetapi melalui cara mereka menimbang rangsangan yang paling bermakna bagi pengalaman personal mereka.

HASIL PENELITIAN

1. Media sosial berfungsi sebagai stimulus paling menentukan dalam pembentukan persepsi dan pilihan politik Gen Z, terutama melalui pengulangan visual dan penguatan sosial yang intensif
2. Stimulus sosial tetap memiliki pengaruh struktural, membentuk kerangka orientasi awal Gen Z terhadap politik sebelum mereka memaknai rangsangan digital secara lebih luas.
3. Mekanisme pembelajaran politik Gen Z berlangsung melalui penguatan, asosiasi emosional, dan pembelajaran observasional, menunjukkan bahwa respons politik mereka sangat bergantung pada proses pembelajaran sehari-hari.
4. Partisipasi politik Gen Z bersifat reaktif terhadap stimulus yang relevan dan mudah dipahami, memperlihatkan bahwa intensitas dan kualitas rangsangan lebih menentukan daripada identitas politik yang mapan.
5. Pilihan politik Gen Z merupakan hasil interaksi antara rasionalitas berbasis isu dan respons afektif yang dibentuk oleh konten digital, sehingga perilaku elektoral mereka bersifat hibrid dan kontekstual.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Pemilu Presiden 2024 memperlihatkan bahwa Gen Z merupakan aktor elektoral yang semakin strategis dalam konfigurasi demokrasi Indonesia. Melalui pendekatan behavioralisme, perilaku politik generasi ini dapat dipahami sebagai hasil interaksi antara stimulus sosial dan digital yang terus mereka terima dalam kehidupan sehari-hari. Media sosial menjadi arena utama pembentukan persepsi dan pilihan politik, di mana pengulangan pesan visual, dukungan sosial, serta pemaknaan emosional terhadap isu dan figur kandidat berperan sebagai pemicu respons elektoral. Meski demikian, pengaruh lingkungan sosial seperti keluarga dan pertemanan tetap memberikan penguatan awal terhadap arah preferensi politik mereka.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran politik Gen Z berlangsung melalui mekanisme penguatan, pembentukan asosiasi emosional, dan peniruan terhadap figur yang dianggap kredibel di ruang digital. Kondisi ini menghasilkan pola perilaku politik yang dinamis, stimulus-driven, dan tidak sepenuhnya berbasis pada ideologi yang mapan. Pilihan politik Gen Z dalam Pemilu 2024 memperlihatkan perpaduan antara kalkulasi rasional pada

isu-isu tertentu dengan respons afektif terhadap pencitraan kandidat. Dengan demikian, memahami dinamika perilaku pemilih muda melalui lensa behavioralisme menjadi penting bagi penguatan demokrasi ke depan, terutama dalam merancang strategi komunikasi politik yang lebih substantif dan berorientasi pada kebutuhan generasi masa depan.

DAFTAR REFERENSI

Alfaruqy, M. Z. (2025). Penilaian dan Partisipasi Politik Generasi Z dalam Pemilihan Umum Presiden Indonesia Tahun. *14*, 407–418.

Hakim, L., & Hakim, I. (2024). Preferences and Behaviour of Gen Z Voters in the 2024 Indonesian Presidential Election. *Jurnal Aristo: Social, Politic, Humaniora*, *12*(3), 796–807. https://journal.umpo.ac.id/index.php/aristo/article/view/LHAH

Kusumadinata, A. A., & Suryatna, U. (2024). Prefalensi Pemilih Muda dalam Partisipasi Politik di Tahun 2024. *Karimah Tauhid*, *3*(2), 1456–1465. https://doi.org/10.30997/karimahtauhid.v3i2.11772

Malau, M. E., Rikin, M. R., Kartika, H. S., & Ardiansa, D. (2024). Analisis Perilaku Memilih Pada Pemilih Pemula Menjelang Pemilu 2024 Melalui Penerapan Konsep Voting Advice Application. *Politeia: Jurnal Ilmu Politik*, *16*(2), 92–99. https://doi.org/10.32734/politeia.v16i2.14286

Ningsih, P. W., Siahaan, R. Y., Tinambunan, D. R., Situmeang, T. A., Simbolon, J. A., Harahap, D. E. P., & Lase, M. (2024). Perilaku Pemilih Gen Z pada Pemilih Presiden Tahun 2024 (Studi Kasus Organisasi Gerkan Pramuka Mahasiswa UNIMED). *Jurnal Ilmiah Pendidikan IPS*, *2*(2), 110–120.

Prayatno, C., Susilowati, T., & Penulis, K. (2023). Pemilihan Umum Serentak Tahun 2024 Berdasarkan Putusan Mahkamah Konstitusi Republik Indonesia. *Perkara: Jurnal Ilmu Hukum Dan Politik*, *1*(4), 168–180. https://doi.org/10.51903/perkara.v1i4.

Tinambunan, C. P., Syailendra, S., & Pratiwi, F. S. (2024). Analisis Perilaku Generasi Z dalam Menentukan Pilihan Politik. *Sosio E-Kons*, *16*(3), 325. https://doi.org/10.30998/sosioekons.v16i3.27069

Violin, S. A., Hussain, M. A., Maharani, D. G. H., Putri, S. T. S., DJ, S. T. A., Farizi, M. G. Al, Al Khafidhoh, L., & Dewi, R. (2024). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi

Keputusan Pemilihan Dalam Pilpres 2024 pada Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jenderal Soedirman Angkatan 2023. *Jurnal Socius: Journal of Sociology Research and Education*, *11*(1), 25–36. https://doi.org/10.24036/scs.v11i1.595

Wartoyo, F. X., & Ginting, Y. P. (2024). Sosialisasi Generasi Z Dalam Partisipasi Pemilu 2024.